

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Semarang merupakan salah satu daerah yang memiliki kawasan cagar budaya (KCB) dan bermacam benda cagar budaya (BCB) yang bernilai sangat penting sebagai upaya untuk mendukung potensi kepariwisataan. Mengacu sejarah, Kota Semarang memiliki suatu kawasan yang ada di abad 18 menjadi pusat perdagangan dan kawasan itu saat ini disebut Kawasan Kota Lama.

Persoalan tentang KCB dan BCB, termasuk untuk kasus seperti di kawasan kota lama Semarang sangat kompleks, yaitu tidak hanya dari aspek teknis ancaman banjir – rob yang terjadi setiap tahun, tapi juga melibatkan persoalan tentang tata ruang, sementara di sisi lain, kawasan ini telah tumbuh dan berkembang sebagai kawasan bisnis, meski tidak bisa terlepas dari ancaman terjadinya banjir dan rob. Terkait hal ini, maka acuan revitalisasi kawasan kota lama Semarang harus memadukan semua aspek yang terkait, tidak hanya dari sisi teknis arsitektur dan geografis saja, tapi juga mempertimbangkan aspek lain misalnya sektor kepariwisataan dan sosial – budaya, serta ekonomi – bisnis, termasuk juga tata ruang perkotaan dalam konteks pembangunan kota.

Komitmen terhadap revitalisasi kawasan kota lama Semarang juga tidak bisa terlepas dari konflik kepentingan dengan pembangunan perkotaan dan modernitasnya. Selain itu tuntutan pemenuhan lahan untuk perumahan dan pemukiman secara tidak langsung juga mempengaruhi agenda revitalisasi kawasan kota lama Semarang, selain ancaman urbanisasi yang cenderung terus ada. Kota-kota lama tidak lagi mampu menampung urbanisasi yang tumbuh 3% (*Sunardi, 2006*). Terkait ini, diakui di semua perkotaan di Indonesia memiliki identitas kota-kota lama yang cenderung bernilai klasik dengan ciri utama yaitu keberadaan berbagai bangunan klasik (*Sedyawati, 1996*). Di satu sisi, hal ini sangat penting, tapi di sisi lain keberadaan kota lama terabaikan (*Sutomo, dkk., 1999*). Selain itu, modernitas pembangunan perkotaan juga memicu terjadinya proses penghancuran kawasan kota-kota lama menjadi bangunan baru, pertokoan atau sentra pusat perbelanjaan modern yang mematikan simbol-simbol pariwisata (*Rahayu, 2006*). Selain itu, banyak juga terjadi kasus aset wisata budaya yang tidak terurus oleh daerah dengan dalih keterbatasan dana (*Subiyono dan Muttaqin, 2003*). Hal ini bisa terlihat dari keberadaan museum yang terbengkalai (*Manik, 2002*).

Fakta terjadinya pengalihan fungsi dari modernitas perkotaan ternyata semakin banyak terjadi di era otda. Oleh karenanya pemerintah mendukung kebijakan daerah untuk merevitalisasi keberadaan kawasan kota lama. Selain itu, terkait era otda, keberadaan kota lama sangat bermanfaat untuk mendukung kepariwisataan melalui berbagai upaya atraksi daya tarik wisata di sekitar kawasan kota lama atau menumbuhkembangkan nilai potensi wisata budaya – sejarah melalui pendekatan dan sinergi dengan lembaga

pendidikan (*Kuswara, 2006*). Oleh karena itu, revitalisasi kota-kota lama bermanfaat ganda, yaitu selain melestarikan peninggalan bersejarah, juga dapat memacu daya tarik wisata yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) dari sektor pariwisata.

Riset Adi dan Hakim (*2010*) sebagai hasil tahun pertama menunjukkan bahwa Kota Lama Semarang sangat berkepentingan dengan agenda program revitalisasi, terutama ini terkait dengan keberadaan Kota Lama secara historis yaitu sebagai daerah bisnis – perdagangan, termasuk juga aspek makro yang ada di masa lalu, kini dan mendatang. Revitalisasi Kota Lama juga sangat terkait dengan peran sebagai cagar budaya, yaitu orientasi terhadap: (1) sinergi dengan pembangunan perkotaan secara menyeluruh, (2) sinergi dengan kehidupan sosial - budaya, (3) sinergi dengan isu global wisata sejarah - budaya dan (4) sinergi dengan program pengembangan kepariwisataan. Revitalisasi kawasan Kota Lama Semarang sangat terkait dengan banyak aspek misal lingkungan sosial - ekonomi - bisnis karena keberhasilan revitalisasi itu sendiri berdampak makro terhadap semua aspek yang ada di sekitar Kota Lama, termasuk relevansinya dengan aspek pemberdayaan masyarakat di sekitar Kota Lama melalui kegiatan ekonomi kreatif. Revitalisasi Kota Lama dilakukan dengan mengacu aspek: pertimbangan yang mendasari, harapan atas pencapaian dan orientasi hasil yang memberikan kemanfaatan semua pihak, tidak hanya masyarakat di sekitar Kota Lama, tetapi pemkot Semarang dan pemprov Jawa Tengah.

2. Perumusan Masalah

Target tahun pertama (2010) yaitu identifikasi semua persoalan terkait keberadaan kawasan Kota Lama (bercirikan keberadaan bangunan kuno - kolonial - bersejarah), baik ditinjau dari aspek tata kota, fungsi, peruntukan dan kondisi fisik bangunan, termasuk juga nilai integrasi dengan fungsi sosial – ekonomi – budaya telah tercapai. Di sisi lain, temuan yang ada sangat membutuhkan upaya eksplorasi lebih lanjut terkait dengan target tahun kedua (2011). Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian tahun kedua (2011) bagaimana pengembangan model revitalisasi kawasan Kota Lama Semarang, terutama dikaitkan aspek kepariwisataan dan fungsi sosial – ekonomi – budaya serta sinergi dengan tata kota untuk lebih memacu daya tarik wisata dan juga menumbuhkembangkan wisata budaya – sejarah?